

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti bayangan, jadi dapat diartikan sebuah pertunjukan Wayang yang pelaku – pelakunya dimainkan oleh manusia. Wayang Orang Sriwedari adalah sebuah kelembagaan kesenian, komersial milik Keraton Kasunanan Surakarta yang didirikan sekitar tahun 1910 untuk melengkapi fasilitas hiburan yang ada di taman Sriwedari atau *kebon raja*, suatu kawasan wisata yang berada di tengah – tengah kota Surakarta yang ditata secara unik dan menarik, lengkap dengan flora dan fauna serta dilengkapi sajian hiburan kesenian klasik, film dan jenis hiburan lainnya serta rumah makan. Khusus taman Sriwedari dibangun oleh R.A.A. Sasdiningrat ( pepatih dalem ) atas perintah Sri Susuhunan Paku Buwono X.

Nama Sriwedari mengingatkan nama sebuah taman yang indah dari Wukir Utara yang berhasil diputar dibawa ke Maespati oleh Sumantri atas bantuan Sukrasana, disamping wujud taman dengan berbagai macam flora dan fauna, taman Sriwedari dilengkapi pula sebuah bangunan museum dengan berbagai macam koleksi benda – benda peninggalan sejarah, yang kemudian diberi nama museum Radya Pustaka. Bangunan yang terletak di sebelah timur laut ini dimaksudkan untuk memberi apresiasi kepada masyarakat supaya lebih mengenal dan memahami nilai – nilai hasil kebudayaan nenek moyang<sup>1</sup>

Kepedulian Sunan Pakubuwono X tampaknya tidak hanya terbatas pada seni budaya, namun juga di bidang olah raga, Stadion Sriwedari yang dibangun pada tahun 1933 , yang terletak di sebelah barat taman Sriwedari, yang sesudah Indonesia merdeka Stadion Sriwedari menjadi tempat yang bersejarah diselenggarakannya Pekan Olah Raga Nasional Pertama di Indonesia

Namun Wayang yang merupakan budaya Indonesia mulai kurang diminati oleh generasi muda, hal ini dikarenakan Wayang mempunyai saingan yang sangat kuat, yaitu budaya modernitas dalam segala keluasaan dan variasi, misalnya musik pop, Televisi ( dimana banyak acara *talkshow* yang barangkali lebih menarik daripada acara wayang ), bioskop, disko, dan sebagainya. Modern

---

<sup>1</sup> Hersapandi, Wayang Wong Sriwedari, Seri Pustaka Keraton Nusantara; hal 83

itu serba dinamis, merangsang secara langsung, jauh lebih praktis, mengakomodasi segala selera, bersuasana internasional, yang membuat generasi muda lebih memilihnya. Akan tetapi modernitas bukan sebuah budaya, melainkan sebuah sivilisasi, sebuah gaya hidup, namun gaya itu dangkal karena hanya menyangkut simbol – simbol lahiriahnya. Di negara – negara industri maju yang sudah ditentukan oleh budaya modernitas, seperti misalnya pesawat terbang, televisi, internet, *Mc Donald*, dan sebagainya, tetap masih ada kebudayaan lokal yang khas, misalnya negara Itali yang terdiri atas banyak kebudayaan ( *Toskana*, *Umbria* atau *Sisilia* ) Perancis, Belanda, dan negara – negara lainnya tetap berbudaya yang berakar jauh dalam sejarah dan tidak akan pergi. Modernitas tanpa keberagaman dalam sebuah budaya yang tumbuh lama menjadi dangkal dan tidak dapat mendukung suatu kemanusiaan yang mantap. Wayang itu lain daripada Borobudur atau Prambanan. Wayang itu masih merupakan sesuatu yang hidup, daripadanya mereka yang menjadi besar dengannya memperoleh cara melihat kehidupan dengan dunia dan manusia yang ada di dalamnya. Wayang secara langsung masih bermakna bagi masyarakat, membuka cakrawala semesta, menyingkap sedikit dari teka – teki kehidupan sehari – hari. Dengan lain kata, Wayang masih sebagian dari identitas Jawa, dan karena Jawa adalah bagian hakiki dalam identitas nasional Indonesia, Wayang bahkan merupakan unsur dalam identitas Bangsa Indonesia<sup>2</sup>..

Pada tahun 1901 – 1946, Wayang Orang Sriwedari berdiri di bawah Keraton Kasunanan Surakarta, yang masih merupakan seni istana, pada tahun 1946 – 1980 berganti di bawah Pemerintah Kotamadya Surakarta, sejak kejadian penghapusan pemanggungan Wayang Orang, maka berkembang sebagai seni panggung rakyat, yang semula adalah seni istana, meski secara kualitatif mengalami kemunduran status, tetapi secara kuantitatif fenomenanya menjadi merebak dan menjadi wacana keseharian masyarakat. Puncak keemasan Wayang Orang sekitar tahun 60-an ketika Indonesia mengalami inflasi yang paling berat, sedangkan pada tahun 1980 – sekarang, Wayang Orang Sriwedari berada di bawah Dinas Pariwisata Kotamadya. Wayang Sriwedari merupakan hiburan / seni tradisional yang banyak digemari, bahkan negara Jepang melalui kedutaan

---

<sup>2</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Wayang dan generasi muda*.

besarnya di Indonesia ikut menyumbang dana guna memperbaharui dan melestarikan tempat Wayang orang Sriwedari tersebut, Wayang Orang Sriwedari merupakan suatu kesenian yang bermuatan filosofi untuk kehidupan manusia, dan mempunyai pakem cerita yang sangat banyak sehingga sangat variatif, hingga sekarangpun seni tradisional Wayang Orang Sriwedari masih berlangsung.

Wayang orang Sriwedari tidak hanya mempunyai potensi yang besar, namun didukung pula oleh letaknya yang strategis untuk dapat dijangkau oleh *target audience* karena disekitar wilayah Wayang Orang Sriwedari terdapat banyak tempat yang menunjang lainnya, yaitu Restoran Boga, Gedung bioskop Solo, Stadion Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Gedung pertemuan Graha Pena dan Taman Hiburan Rakyat. Dengan mengetahui segala keunikan dan fenomena yang terdapat pada seni tradisional ini, Wayang Orang Sriwedari merupakan suatu seni tradisional yang mempunyai potensi besar untuk menjadi andalan obyek pariwisata Surakarta untuk turis domestik maupun mancanegara, sehingga dapat membantu menambah penghasilan Pemda, disamping itu dengan adanya Wayang Orang Sriwedari ikut melestarikan kebudayaan Indonesia dan menjadi kesenian yang merupakan ciri khas dari kota Surakarta, bahkan dapat membantu mengangkat nama kota Surakarta menjadi lebih baik, dan dikenal oleh turis domestik maupun mancanegara karena mempunyai suatu seni tradisional yang baik

Namun kemajuan jaman dan pengaruh budaya luar yang sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat kota Surakarta, menyebabkan tenggelamnya seni tradisional Wayang Orang Sriwedari, hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton setiap jam penayangannya yang sangat sedikit, dan rata-rata usia dari para pengunjung yang kurang lebih berumur 40-50 tahun, hal ini membuktikan para pengunjung hanyalah terdiri dari orang-orang tua yang masih menyukai seni tradisional Wayang Orang Sriwedari ini, padahal *target audience* dari seni tradisional ini adalah semua kalangan. Akan tetapi penyebab mulai dilupakannya seni tradisional ini bukan hanya faktor-faktor di atas, namun juga dikarenakan dari faktor internal, permasalahan ini yang dituding untuk sementara adalah tidak berfungsinya manajemen secara profesional, dan kurang memahaminya pihak Dinas Pariwisata Kota Surakarta sebagai lembaga yang

membawahi Taman Sriwedari dan Wayang Orang, harga tiket masuk yang murah justru menjadi bumerang, murahnya harga tiket menunjukkan bahwa apa yang dijual pasti kurang bermutu, maka minat penonton menjadi berkurang, Kegamangan masa depan Wayang Orang Sriwedari masih tetap tidak berubah sepanjang sistem manajemen tidak dibenahi secara mendasar. Sementara pihak Dinas Pariwisata Kodia Surakarta hanya mampu mempertahankan rutinitas pentas dengan subsidi pemerintah yang pas – pasan<sup>3</sup>, hal ini terjadi kemungkinan dikarenakan belum diberlakukannya otonomi daerah, dimana dalam hal ini merupakan tanggung jawab dari humas pemerintah, dimana Undang-undang otonomi daerah banyak didukung oleh segenap lapisan masyarakat<sup>4</sup>. Kualitas penyajian yang cenderung menurun dikarenakan keterlambatan alih generasi dan sumber daya manusia yang handal dalam seni Wayang Orang tersebut, yang dikarenakan kurang adanya ketertarikan para pemuda untuk menggeluti seni tradisional ini, hal ini dikarenakan pertama, karena status menjadi pemain Wayang Orang Sriwedari tidak jelas, terutama terkait dengan masa depan. Kedua, menjadi pemain Wayang Orang Sriwedari tidak dapat menjamin kesejahteraan hidup karena rendahnya sistem pembayaran honorarium<sup>5</sup>, pada tahun 1980 – 1991, dikeluarkan kebijaksanaan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan para pemain, dengan mengangkat sebagian pemain Wayang menjadi pegawai dalam negeri, kecuali bagi mereka yang tidak memiliki ijazah, namun sayangnya berpedoman pada sistem yang berlaku umum dengan berdasarkan pada status pendidikan formal dan bukan pada keahlian, padahal banyak ahli Wayang yang berpendidikan rendah.<sup>6</sup> Penghasilan rata – rata perhari pada tahun 1998 sekitar Rp 5.250,00 perhari, suatu gambaran bahwa kehidupan para seniman masih memprihatinkan, kondisi ini jelas tidak layak dan secara psikologis sangat berpengaruh terhadap kualitas para seniman, yang imbasnya menjadi penurunan mutu penyajian, dan mempengaruhi sikap dan minat publik untuk kembali menonton.

---

<sup>3</sup> Hersapandi, Wayang Wong Sriwedari, Seri Pustaka Keraton Nusantara 79

<sup>4</sup> Cakram komunikasi, edisi Desember 2001/214; *Menimbang Efektivitas Humas Pemerintah*, hal 16

<sup>5</sup> Hersapandi, Wayang Wong Sriwedari, Seri Pustaka Keraton Nusantara, hal 118

<sup>6</sup> Hersapandi, Wayang Wong Sriwedari, Seri Pustaka Keraton Nusantara, hal 122

Kurangnya rasa tertarik mungkin dikarenakan publikasi yang kurang, karena selama ini publikasi hanya dilakukan seadanya, hanya terbatas di lingkungan taman Sriwedari dalam bentuk yang sederhana, bahkan dalam hal publikasi ini, Wayang Orang Sriwedari mengalami kemunduran dari sejak berdiri hingga sekarang,

Dengan semakin berkurangnya peminat akan seni tradisional Wayang Orang Sriwedari ini, dikhawatirkan kesenian ini lama kelamaan akan punah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam mengembangkan Wayang Orang Sriwedari, sehingga menjadi budaya yang kembali digemari, muncul beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan yaitu mutu para pemain, mutu penyajian, dan yang paling utama ialah bagaimana menarik minat *target audience* untuk mau menjadi konsumen dari Wayang Orang tersebut di tengah – tengah maraknya budaya modernitas .

Untuk mengantisipasi berbagai permasalahan tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan publikasi, untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang keberadaan Wayang Orang Sriwedari, dengan publikasi yang dapat menarik minat pengunjung, dengan menggunakan media yang tepat sasaran, publikasi yang berhasil dan menarik minat pengunjung, maka pada kesempatan itu sudah barang tentu harus dimanfaatkan sebaik – baiknya oleh pihak seniman Wayang Orang Sriwedari untuk meningkatkan kualitas seninya dengan berbagai bentuk garapan yang inovatif dan tanggap terhadap selera publik tanpa harus mengurangi kaidah – kaidah nilai estetisnya, dengan melihat keberhasilan dan potensi yang ada pada Wayang Orang Sriwedari niscaya akan membuat Pemerintah ikut mendukung dalam berbagai hal, yang juga menyangkut pembayaran honorarium , seperti telah diketahui selama ini rendahnya pembayaran honorarium tidak bisa menjamin kesejahteraan para pemainnya, dengan hal ini maka kekhawatiran para generasi muda dalam masa depan sebagai pemain Wayang menjadi sirna sehingga dapat menarik minat para generasi muda untuk ikut ambil bagian dalam Wayang Orang Sriwedari.

Jadi bagaimana melakukan publikasi yang baik dan tepat sasaran melalui media komunikasi visual ? supaya dapat menjadikan Wayang Orang Sriwedari

sebagai kesenian yang digemari oleh masyarakat kota Surakarta dan para turis domestik maupun mancanegara, sehingga seni tradisional ini menjadi suatu seni yang menjadi ciri khas dan salah satu andalan obyek pariwisata kota Surakarta

### **1.3. Tujuan Perancangan**

Menjadikan Wayang Orang Sriwedari sebagai kesenian yang digemari oleh para turis domestik maupun mancanegara, dengan jalan melakukan promosi yang baik dan tepat sasaran, dengan menerapkan hasil *survey target audience* untuk menentukan cara berpromosi, supaya dapat melakukan promosi yang tepat dengan dikemas secara menarik sehingga dapat menarik perhatian konsumen, sehingga seni tradisional ini menjadi suatu seni yang menjadi ciri khas dan salah satu andalan obyek pariwisata kota Surakarta, dan meningkatkan citra Wayang Orang Sriwedari dimata masyarakat daerah Surakarta pada khususnya dan di seluruh Indonesia dan dunia.

Konsep perancangan untuk publikasi adalah pembaharuan yang dilakukan dalam hal promosi, baik cara maupun medianya, sehingga dapat memaksimalkan metode berpromosi yang modern untuk mengangkat kembali seni tradisional, penggunaan metode berpromosi yang modern ini dimaksudkan dengan mengikuti selera publik, supaya dapat menjangkau *target audience*.

Dalam hal desain juga menampilkan suatu desain yang sesuai dengan selera publik, namun tetap berpegang pada pakem Wayang Orang Sriwedari, sehingga tidak kehilangan kekhasannya sebagai sebuah seni budaya tradisional, desain yang dimaksud adalah desain logo yang dapat menggambarkan citra dari Wayang Orang Sriwedari dengan pengaplikasiannya pada *stationery*, peralatan kantor, *signage*, seragam, sarana transportasi, dan sarana promosi yang disesuaikan dengan selera konsumen.

### **1.4. Batasan Ruang Lingkup Perancangan**

Perancangan dilakukan secara luas namun spesifik, perancangan yang dibuat mencakup rancangan logo, *corporate identity* dan aplikasi pada media komunikasi visual yang menunjang sarana promosi, serta rancangan iklan yang dilakukan untuk membentuk citra yang sesuai dengan Wayang Orang Sriwedari.

## 1.5. Metode Perancangan

### 1.5.1. Metode Pengumpulan Data

#### 1.5.1.1. Wawancara

Merupakan suatu metode pengumpulan data yang memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya (Hermawan Wasito,1995:71)<sup>7</sup> Melalui wawancara langsung kepada salah satu personel Wayang Orang Sriwedari ini akan diperoleh karakteristik, *image* dan ciri-ciri yang ingin disampaikan obyek penelitian kepada masyarakat.

#### 1.5.1.2. Pustaka

Kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literature, baik dari perpustakaan maupun tempat lain (Hermawan Wasito,1995:10).<sup>8</sup>

#### 1.5.1.3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berguna untuk bahan referensi dalam proses perencanaan dan pembuatan perancangan sehingga dapat lebih membuat karya yang lebih baik lagi.

#### 1.5.1.4. Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menggunakan analisis non statistik dalam proses analisisnya, (Hermawan Wasito, 1995:10,25 ).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hermawan Wasito,1995:71

<sup>8</sup> Hermawan Wasito,1995:10

<sup>9</sup> Hermawan Wasito,1995:10,25